

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dekadensi moral merupakan kemunduran atau kemerosotan yang titik beratnya pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari setiap kepribadian, sikap, etika, dan akhlak seseorang.¹ Dekadensi ini juga merupakan sebuah istilah sebagai penjelasan yang membahas tentang faktor dari perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat pada saat ini. Bartens mengatakan bahwa dekadensi moral adalah tindakan seseorang yang selalu melakukan tindakan laku buruk.

Dekadensi moral pada remaja, semakin umum terjadi di era saat ini, era di mana perkembangan teknologi yang sudah tidak dapat dibendung lagi. Anak-anak dan remaja yang berstatus sebagai siswa telah terampil menggunakan teknologi. Anak-anak dan remaja yang demikian disebut dengan Generasi Z. Generasi Z sendiri adalah anak-anak yang lahir pada sekitar tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan sistem online sehingga mereka tidak bertemu dengan teman-temannya.² Generasi Z memiliki ciri khas dimana internet telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan media elektronik dan digital. Anak-anak dapat dengan mudah mengakses informasi dengan cepat dan mudah. Hal tersebut menyebabkan anak tidak sabar untuk menunggu proses. Anak-anak selalu mengandalkan jawaban dari setiap pertanyaan dan tantangan dari informasi-informasi yang ada di internet.

¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 28

² Caraka Putra Bhakti dan Nindiya Eka Safitri, “*Peran Bimbingan Konseling untuk menghadapi Generasi Z dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Perkembangan*”, dalam *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, vol.3 No.1, 2017. hal. 105.

Anak-anak yang termasuk Generasi Z sudah terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan internet, facebook, instagram, dan twitter. Mereka hidup dalam budaya yang serba cepat, sehingga tidak tahan dengan hal-hal yang lambat. Mereka adalah anak-anak dari budaya instan yang serba ingin berhasil dalam waktu yang cepat. Anak-anak ini sering mengerjakan berbagai persoalan dalam waktu yang singkat. Kalau mereka mengerjakan PR, mereka sekaligus juga membuka web lain, sambil masih bicara dengan teman lewat HP dan chatting dengan teman lain lewat facebook. Perhatian bisa terpecah dalam berbagai hal.³

Teknologi digital masa kini yang semakin canggih menyebabkan terjadinya perubahan besar dunia. Manusia telah dimudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas, namun disusul pula dengan berbagai dampak negatif. Beberapa dampak tersebut yakni adanya tindakan kejahatan yang mudah terfasilitasi, game online yang dapat merusak mental generasi muda, pornografi dan pelanggaran hak cipta mudah dilakukan.⁴

Jumlah pengguna internet di Indonesia diproyeksikan tembus 175 juta pada 2019, atau sekitar 65,3% dari total penduduk 265 juta orang. Angka proyeksi tersebut meningkat 32 juta, atau 22,37% dibandingkan survei terakhir Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) tahun 2017 yang mencatat pengguna internet sebanyak 143 jutaan.⁵ Data pengguna internet di Indonesia yang tergolong tinggi ternyata memiliki catatan buruk untuk mengakses video porno. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pengakses konten pornografi dilakukan oleh anak muda.⁶ Pesatnya laju perkembangan teknologi ini berdampak pada perubahan gaya hidup, pola pikir, cara belajar, dan aspek-aspek kehidupan

³ Ibid., hal. 105.

⁴ Nur Qamari, “*Reorientasi Pemahaman Pendidikan Agama Islam di Sekolah*”, Jurnal, vol. 1 No. 1 (2013), hal. 2.

⁵ Abdul Muslim, “*2019 Pengguna Internet Tembus 175 Juta*”, Artikel, 2019. Diakses <https://id.beritasatu.com/home/2019-pengguna-internet-tembus-175-juta/184148>. Pada Jumat, 13 Desember, pukul 06.15 WIB

⁶ Achmad Faqihuddin, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Generasi Z*”, Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, hal. 11.

lainnya. Pengaruh teknologi yang sangat kuat ini tercermin pada, misalnya, ketergantungan Generasi Z dengan gadget dan durasi konsentrasi yang singkat.⁷

Perkembangan teknologi internet dan media sudah terjadi diberbagai aspek kehidupan manusia yang menimbulkan efek sebagai dasar perkembangan kehidupan manusia, menjadikan anak sekarang dipenuhi dengan berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia. Mereka dipenuhi dengan berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan moral kita atau tidak. Jelas ditengah kekacauan informasi dan nilai ini mereka dituntut mempunyai keterampilan menganalisis secara kritis, memilih secara bijak, serta mengambil keputusan bagi hidupnya. Perkembangan Generasi Z yang sangat kompleks ini, juga tidak diimbangi dengan para pendidik yang dominan lahir pada era sebelumnya, sehingga masih belum terbiasa dengan hal yang terkait dengan teknologi digital. Hal ini perlu adanya inovasi baru dari pendidik dalam proses pembelajaran sehingga sesuai dengan karakter Generasi Z. dengan strategi yang matang dari guru, diharapkan adanya perkembangan teknologi digital ini membawa siswa Generasi Z kepada hal yang lebih baik dan tidak merusak moral.

Pendidikan moral memiliki potensi untuk membentuk karakter individu agar berjalan tetap sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun perkembangan teknologi telah membawa beberapa masalah yang memerlukan perhatian khusus, masyarakat saat ini cenderung menganggapnya sebagai alternatif untuk mempermudah menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Namun, perlu diakui bahwa meskipun teknologi menawarkan kemudahan, akan tetapi hal tersebut tidak selalu beiringan dengan moralitas yang baik pula.

Pendidikan moral harus ditingkatkan agar dapat menurunkan jumlah peserta didik yang mengalami kemerosotan moral sebagai upaya dalam menanggulangi permasalahan yang sedang terjadi. Keterlibatan peran orang tua dalam memberikan pendidikan sesuai dengan syariat agama islam sangat penting dalam hal ini. Akan tetapi tidak hanya orang tua yang memiliki tanggung jawab

⁷ Ibid., hal. 11.

ini, peran guru juga sangat dibutuhkan dalam memberikan pengajaran kepada siswa untuk memahami perbedaan antara akhlak yang benar dan tidak benar. Guru agama memiliki upaya dan tantangan tersendiri didalamnya. Seorang guru agama sering dianggap salah satu pengajar pelajaran dalam terlaksananya tujuan pendidikan baik secara visi maupun misi sekolahan dan guru agama juga sering dianggap guru spiritual dalam terlaksananya moral, akhlak, dan perilaku ibadah peserta didik. Guru berperan penting dalam membentuk, membina, dan mempersiapkan mental peserta didik atau peserta didik secara aktif melaksanakan tugas-tugasnya dan diharapkan mampu memberikan kesetabilan dalam mengatasi berbagai kemungkinan bahkan adanya kemungkinan yang burukpun. Pembinaan moral (moral yang baik) serta karakter peserta didik melalui bimbingan, pengawasan dan pengajaran moral peserta didik. Tujuannya supaya peserta didik dapat membedakan mana moral yang baik dan moral yang buruk untuk di jauhi.

Moralitas merupakan atribut yang khas bagi manusia, yang tidak ditemukan pada makhluk lain selain manusia. Sering kita mendengar bahwa salah satu ciri-ciri perbedaan manusia dengan hewan ialah akal atau ilmu. Pernyataan tersebut memang tidak salah. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwasannya diatas ilmu ada yang lebih urgent, yaitu adab. Karena ilmu setinggi apapun kalau tidak mempunyai adab akan berbahaya. Sebagaimana ditegaskan di dalam suatu hadist shahih Bukhari No. 6035, hal 1512 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُمرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا
جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا
مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

artinya : “Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Hafsh, telah menceritakan kepada kami Ayahku, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata, telah menceritakan kepadaku Syaqiq dari Masruq dia berkata, "Kami

pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama Abdullah bin 'Amru, tiba-tiba dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya."”⁸

Manusia mempunyai keharusan moral sebagai kewajiban dan etika sebagai tatacara dalam berinteraksi. Sedangkan etika itu sendiri adalah ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral manusia dengan menggunakan sebagai pendekatan dan upaya yang menggambarkan komitmen dan integritas pribadi seseorang yang bermoral dan beretika.⁹ Banyak sekali orang yang memiliki keilmuan yang luas, tetapi dengan keilmuannya yang luas itu terkadang merasa yang paling benar dan yang paling pintar diantara yang lain sehingga merendahkan orang lain bahkan gurunya sendiri. Padahal kunci mendapatkan ilmu yang barokah salah satunya ialah menghormati seorang guru. Ilmu akan menjadi berbahaya dan tidak barokah apabila tidak dihiasi dengan adab.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya moral dan akhlak peserta didik dalam belajar. Cerminan seseorang yang sangat terlihat pertama adalah mengenai akhlak dan moralnya. Sekolah adalah lembaga formal yang mewadahi proses belajar mengajar peserta didik, yang mana merupakan suatu hal yang penting untuk mengetahui perkembangan dan perubahan-perubahan peserta didiknya. Namun beberapa tujuan guru secara umum tak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar berkembangnya potensi peserta didik menjadikan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, inovatif dan menjadi warga Negara yang demokratis dan individu yang bertanggung jawab.

⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al bukhori*, No 6035, hal 1512.

⁹ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Pramedia Grup, 2013), hal. 1

Oleh karena itu, peran guru sangatlah penting dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik.

Saat ini, di SMPN 1 Ngantru, tidak jarang terdapat beberapa siswa melanggar aturan seperti membolos saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, terlambat datang, dan bertutur kata yang kurang sopan. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan guru yang menjelaskan bahwa pelajar saat ini sudah jauh lebih dimudahkan dari sisi teknologi dan akses informasi akan tapi justru mengalami kemerosotan moral seperti membolos saat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, terlambat datang, bertutur kata yang kurang sopan, dan sering melanggar peraturan sekolah.¹⁰ Itulah sebabnya mengapa penting untuk mengatasi dekadensi moral sejak dini untuk memastikan peserta didik memiliki etika yang baik dan karakter yang terpuji, SMPN 1 Ngantru telah melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dengan efektif.

Budaya keagamaan sangat terlihat mencolok ketika peneliti dilapangan, ditandai dengan budaya 3S (Senyum, salam, sapa) antara guru dan murid yang dilakukan pada saat sebelum siswa masuk gerbang sekolah. Budaya sholat dhuhur berjamaah yang diikuti oleh guru maupun siswa menjadi contoh baik yang dapat diikuti oleh siswa. Berbagai kegiatan keagamaan lain juga ada dalam lembaga ini seperti halnya Madin, Ngabar (ngaji bareng), Sholat jumat bergiliran, dan menyemarakkan peringatan hari besar islam yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Salah satu contoh penerapan akhlak yang baik di SMPN 1 Ngantru adalah ketika mengetuk pintu sebelum masuk ruang guru, dan akan masuk ketika sudah dipersilahkan. Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa di sekolah telah menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sebagai teladan bagi peserta didik di SMPN 1 Ngantru.¹¹

¹⁰ Wawancara awal dengan bapak Muhshon Tholib, S.Ag.,M.Pd.I salah satu Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Ngantru pada 16 Maret 2024 pukul 08.30 WIB

¹¹ Observasi sementara di SMPN 1 Ngantru, Tanggal 16 Maret 2024, pukul 10.30

Dengan dasar penjelasan tersebut, peneliti berniat untuk meneliti lebih lanjut upaya yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru. Berangkat dari fenomena penelitian dan melihat fakta yang demikian maka peneliti akan menggali lebih dalam penelitian yang hasilnya dituangkan dalam tulisan ini dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik pada Generasi Z di SMPN 1 Ngantru Tulungagung “

B. Fokus Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral peserta Didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru Tulungagung ” maka fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya preventif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru?
2. Bagaimana upaya represif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru?
3. Bagaimana upaya kuratif guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral peserta didik Generasi Z Di Smpn 1 Ngantru Tulungagung ” maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya preventif guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru
2. Untuk mendeskripsikan upaya represif guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru

3. Untuk mendeskripsikan upaya kuratif guru Pendidikan agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan untuk masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pustaka bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung khususnya terkait Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral peserta didik Generasi Z. Temuan dari penelitian ini bisa digunakan panduan dalam merancang penelitian yang lebih relevan dan beragam

b. Bagi SMPN 1 Ngantru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk sekolah maupun guru sebagai bahan evaluasi dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan siswa untuk menambah khasanah pengetahuan dan acuan dalam menempatkan diri di zaman yang sedemikian.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai cara mengatur yang harus dilakukan untuk mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z.

E. Definisi Istilah

Untuk memastikan pemahaman yang jelas terhadap tujuan judul dan mencegah penafsiran yang keliru, penulis merasa perlu untuk menjelaskan arti

kata-kata yang terdapat dalam judul serta memberikan definisi yang tepat untuk istilah-istilah yang digunakan, sehingga dapat dipahami dengan lebih konkret, maka perlu adanya definisi istilah secara Konseptual maupun operasional.

1. Definisi Konseptual

a. Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹² Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu kasus yakni memperbaiki akhlak Generasi Z di SMPN 1 Ngantru. Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu melakukann transfer ilmu pengetahuan (Agama Islam) serta mampu menyiapkan, membimbing, mendidik peserta didik agar dapat tumbuh serta berkembang.¹³ Jadi Upaya Guru yang peneliti maksud di sini adalah sebuah usaha atau ikhtiar guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak Generasi Z menuju perubahan yang dinamis serta terarah, terutama di SMPN 1 Ngantru

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bantuan atau bimbingan yang diberikan secara sadar oleh pendidik kepada peserta didiknya agar memiliki sikap hidup dan cara berfikir serta tingkah laku yang sesuai dengan syariat agama Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam berperan membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.1250

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 51.

Allah swt. yaitu dengan menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.¹⁴ Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Ngantru

c. Dekadensi Moral

Dekadensi moral merupakan suatu pengikisan jati diri yang terkait dengan merosotnya tentang suatu nilai-nilai budaya keagamaan nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu. Bartens menyatakan bahwa dekadensi moral merujuk pada perilaku yang secara konsisten menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.¹⁵

d. Peserta didik

Peserta didik adalah suatu individu yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Hasbullah juga berpendapat bahwa, “Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.” Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.¹⁶

e. Generasi Z

Generasi Z adalah sebutan bagi generasi yang lahir dalam rentang waktu tahun 1996-2010. Generasi ini adalah generasi setelah

¹⁴ Mohammad Nurdin Amin, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Pada Sekolah Binaan UMN Al-Washliyah*, (Jakarta 2019), 10.

¹⁵ Dea Kantri Nurcahya, *Analisis Dekadensi Moral Dalam Proses Pembelajaran PPKn...*, hal.115.

¹⁶ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori, dan Aplikasinya)*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hal. 91.

generasi milenial, generasi ini merupakan generasi peralihan generasi milenial dengan teknologi yang semakin berkembang. Generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital.¹⁷ Bagi Generasi Z informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai-nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka.¹⁸

2. Definisi Operasional

Adapun yang dimaksud dari judul penelitian Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru Tulungagung adalah sebuah penelitian yang membahas upaya/usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pencarian data yang akan dianalisis dan diteliti untuk mempersiapkan serta mempertahankan kualitas moral dan akhlak siswa yang mengalami kemerosotan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya preventif, represif, dan kuratif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sehari-hari, dengan harapan menciptakan perilaku moral yang positif bagi kehidupan mereka.

¹⁷ David Stillman, Jonah Stillman, *Gen Z at Work*, (Harper Collins, 2017), hal. 75

¹⁸ Yanuar Surya Putra, Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, *Jurnal, STIE AMA Salatiga*, vol. 9, 2016, hal. 132.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari enam bab. Dari bab-bab itu terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian urutan pembahasan dalam skripsi ini yang berkaitan dan bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dibatasi melalui penyusunan sistematika skripsi yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang berbagai hal yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis menguraikan kajian pustaka yang akan dijadikan sebagai alat analisis dalam penelitian pada bab ini. Kajian pustaka yang dimaksud mencakup dua pokok bahasan utama. Pertama, mengenai upaya yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang meliputi (pengertian Upaya guru Pendidikan Agama Islam, serta Upaya preventif, represif, dan kuratif), dekadensi moral yang meliputi (pengertian, berbagai bentuk, serta faktor-faktor penyebabnya), Dan juga Generasi Z yang meliputi (pengertian, Karakteristik, dan indikatornya). Kedua, dibahas pula literatur yang relevan dengan penelitian ini, mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu dan paradigma yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini ini menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab V ini berisi pembahasan mengenai beberapa sub bab terkait upaya preventif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru, upaya represif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru, upaya kuratif guru pendidikan agama islam dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik Generasi Z di SMPN 1 Ngantru,

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang dapat diambil penulis melalui penelitian yang dilakukan, serta dicantumkan saran-saran yang mungkin akan menjadikan penulis lebih baik lagi dalam membuat laporan.